

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syafrizal Febriawan, “Pembelajaran IPS Terpadu ( Studi Kasus Di Tiga SMP Negeri Kota Semarang)” (Universitas Negeri Semarang, 2018).

<sup>2</sup> Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

Secara umum Definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana maupun situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan definisi di atas, saya menemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung didalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ketiga pokok pemikiran diatas senantiasa mampu dirangkul oleh sosok guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan.

Konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditemukan gabungan antara Ilmu *Humaniora* dan Ilmu Sosial dan diintegrasikan sedemikian rupa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didesain atas dasar masalah dan realitas sosial dengan pendekatan *interdisipliner*. Dengan demikian secara khusus kemudian pengertian Pendidikan IPS dapat dipahami Menurut *National Council of Social Studies* (NCSS) bahwa *social studies as "the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence* (IPS merupakan studi integrasi ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi warganegara).

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies.*” Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, *humaniora*, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat *holistik*.

Adanya mata pelajaran IPS di SMP sehingga peserta didik diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan *humaniora*, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki pemahaman sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.<sup>3</sup>

IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki pemahaman konsep secara holistik dan berlangsung optimal.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

---

<sup>3</sup> Mutiani Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi, Pendidikan*, 2020, [http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI\\_2020-IPS-100\\_X\(1\).pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI_2020-IPS-100_X(1).pdf).

SLB (Sekolah Luar biasa) tidak pernah lepas dari peran utama seorang guru dalam proses pembelajarannya. Seorang guru SLB harus nyaman dan senang dengan pekerjaannya sehingga dapat menikmati kehidupannya walaupun tugas dan pekerjaan yang dihadapinya sangat berat. Pekerjaan bukan lagi sebuah beban, namun pekerjaan dapat mereka nikmati sehingga merasa puas dengan kehidupan yang mereka jalani.

Satuan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang. Berdasarkan, satuan pendidikan khusus formal bagi peserta didik berkelainan terdiri dari taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB). Adapun bentuk satuan pendidikan atau lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.<sup>4</sup>

Tunagrahita mungkin masih asing bagi pendengaran meskipun bukan tidak mungkin setiap hari berhadapan dengan salah seorang peserta didik yang sebenarnya mengalami ketunagrahitaan. Mengenal peserta didik tersebut sebagai anak bodoh karena hampir pada semua mata pelajaran akademik ia mengalami ketinggalan dibanding dengan teman sekelasnya atau sebayanya. Mungkin pula telah melakukan berbagai upaya pembelajaran untuk membantu peserta didik tersebut, tetapi tetap saja hasilnya mengecewakan. Banyak yang berasumsi bahwa anak tunagrahita sama dengan anak idiot. Asumsi tersebut kurang tepat karena sesungguhnya anak tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi.

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat. Setiap klasifikasi selalu diukur dengan tingkat IQ mereka, yang terbagi menjadi tiga kelas yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Banyak terminologi istilah yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi

---

<sup>4</sup> I. Firmansyah and E. Widuri, "Subjective Well-Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (Slb)," *Empathy* 2, no. 1 (2014): 1–8.

kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah di gunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam bahasa asing (Inggris) dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: kata “mental” dalam peristilahan di atas adalah fungsi kecerdasan intelektual, dan bukan kondisi psikologi. Adapun peristilahan di Indonesia mengenai penyandang tunagrahita, mengalami perkembangan, seperti: lemah pikiran, lemah ingatan, digunakan sekitar tahun 1967, terbelakang mental, digunakan sejak tahun 1967 hingga tahun 1983 dan tunagrahita, digunakan sejak tahun 1983 hingga sekarang dan diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, permasalahan yang terjadi di SLB Cendono adalah tunagrahita dari para peserta didiknya yang kurang mendukung untuk memahami materi. Alasannya keterbatasan yang dimiliki oleh para peserta didik tunagrahita. Apalagi dalam pembelajaran IPS yang banyak materi sehingga guru IPS menerapkan strategi dalam mengajar peserta didik tunagrahita.<sup>6</sup>

Khususnya di kelas VIII masalah yang ada di SLB Cendono kelas tersebut menunjukkan bahwa anak tunagrahita perlu strategi pembelajaran yang berbeda dengan anak pada umumnya, hal ini berdasarkan kemampuan anak yang dibawah rata-rata. Misalnya, ketika pemeliti berusaha mengajar komunikasi dengan salah satu dari mereka menggunakan bahasa yang seperti pada umumnya belum dapat menanggapi dengan baik.

Semua istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengemukakannya. Namun, semua istilah tersebut tertuju pada pengetahuan yang sama yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata

---

<sup>5</sup> Eltalina Tarigan, “Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong,” *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 56–63.

<sup>6</sup> Hasil observasi permasalahan di SLB Cendono, 15 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB, transkrip .

atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian.

Kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan. Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Namun, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara global pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Penjelasan dan paparan di atas ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang permasalahan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita yang berlangsung adanya permasalahan dalam proses pembelajaran IPS karena berbeda pada karakteristik peserta didik tunagrahita ringan yang sulit untuk mengingat dan tidak terlalu banyak dilakukan oleh orang lain, terutama yang berfokus pada pelajaran IPS maka dari itu, dan diharapkan penelitian ini bisa memberikan referensi tentang hambatan pembelajaran dan solusi untuk mengatasi hambatan saat proses pembelajaran berlangsung. Apalagi kondisi peserta didik sendiri berbeda-beda dari masing-masing individu walaupun mereka sama-sama peserta didik penyandang tunagrahita tetapi memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS Pada Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII Di SLB Cendono”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus ini bertujuan agar penelitian tidak melebar pada hal yang tidak akan dibahas. Maka fokus yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian adalah strategi guru IPS dalam pembelajaran IPS pada anak grahita di SLB Cendono. Ada tiga poin penting yang akan dibahas, yaitu Pembelajaran IPS, Strategi Guru, dan Tunagrahita.

## **C. Rumusan Masalah**

Latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrahita kelas VIII di SLB Cendono?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrahita kelas VIII di SLB Cendono?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang di alami guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrahita kelas VIII di SLB Cendono?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrahita kelas VIII di SLB Cendono.
2. Mendiskripsikan strategi guru dalam pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrahita kelas VIII di SLB Cendono
3. Mendiskripsikan hambatan-hambatan yang di alami guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada peserta didik tunagrhit kelas VIII di SLB Cendono.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap temuan-temuan yang telah disusun oleh para ahli berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di SLB Cendono. Diharapkan nantinya hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi yang dapat dipertanggung jawabkan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

- 1) Menganalisis optimalisasi guru dalam mengatasi pembelajaran IPS.
- 2) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.

###### b. Bagi Peneliti

Menjadikan bahan sumber sekunder untuk menghimpun data penelitian selanjutnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan proposal skripsi ini mengacu pada buku pedoman skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Kudus tahun 2018. Ada tiga bab yang akan dituliskan di proposal ini. Untuk lebih jelasnya, berikut penyusunannya:

1. BAB I berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.
2. BAB II berisi tentang kajian teori yang terdiri dari deskripsi teori, menjelaskan teori yang berhubungan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
3. BAB III berisi tentang jalannya proses penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

